



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Tulisan pertama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah artikel berjudul "*Trans-Pacific Partnership – Is it really “NAFTA on Steroids?”*" karya Natalie Sears dalam jurnal *Law and Business Review of the Americas*.³⁷ Dalam bagian awal tulisannya, Natalie menjelaskan sekilas tentang TPP. Negosiasi mengenai TPP berlangsung sangat tertutup sehingga masyarakat Amerika tidak sedikitpun mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kerja sama tersebut.

Informasi yang beredar hanya sekilas mengenai tujuan Amerika Serikat menandatangani kesepakatan TPP yaitu, memperluas akses pasar, mempromosikan investasi dalam bidang produk dan jasa inovasi, dan memperlancar arus produksi dan penawaran barang.³⁸ Klaim pemerintah, Natalie mengatakan dalam artikelnya, juga menyatakan bahwa dengan adanya penghapusan tarif dalam TPP akan menguntungkan sektor agrikultur dan tekstil karena bebas biaya ekspor.

Berikutnya, Natalie menjelaskan adanya kemiripan TPP dengan NAFTA. Mengandalkan ketetapan dasar yang diberikan oleh pemerintah dan adanya dokumen negosiasi TPP yang bocor ke publik, memang terlihat adanya perluasan atau lebih jauh dari kerangka kerja dan kewenangan

³⁷Natalie Sears, "*Trans-Pacific Partnership – Is it really “NAFTA on Steroids?”*", dalam jurnal *Law and Business Review of the Americas*, 2015, hal. 107.

³⁸*Ibid.*, hal. 107-108.



NAFTA.³⁹ Tidak seperti NAFTA yang keanggotaannya hanya mencakup Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko, TPP memberikan peluang kepada setiap negara untuk bergabung dan memungkinkan adanya penambahan keanggotaan bahkan setelah TPP nantinya benar-benar diimplementasikan.⁴⁰

Selain itu, TPP juga berpeluang untuk memperluas ketetapan Penyelesaian Sengketa Investor-Negara yang terdapat dalam NAFTA. Berkaca dari NAFTA, Natalie mengatakan TPP dapat memperkuat posisi perusahaan dan memperlemah kedudukan pemerintah (negara) dalam pengendalian pasar.⁴¹ Mekanisme penyelesaian konflik antar investor dan negara yang tersusun dalam NAFTA adalah menyediakan pengadilan khusus bagi investor asing untuk menyelesaikan permasalahannya apabila ada regulasi pemerintah yang bersinggungan dengan investasi mereka.⁴²

Apabila pihak investor dapat mengklaim bahwa ada suatu peraturan domestik yang bersinggungan dengan investasi mereka, mereka dapat meminta ganti rugi kepada pemerintah atas kerugian yang mereka alami. Mekanisme ini dinilai lebih menguntungkan perusahaan yang berinvestasi di luar negeri. Hal ini yang ditakutkan apabila TPP benar-benar diimplementasikan, perusahaan-perusahaan asing yang masuk dari negara-negara anggota TPP dapat menggunakan mekanisme ini untuk semakin memperlemah kekuasaan pemerintah dan memperlemah kendali pemerintah terhadap pasar.⁴³

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*, hal. 108-109.

⁴¹*Ibid.*

⁴²*ibid*

⁴³*Ibid.*, hal. 109.



Perluasan ketentuan yang terdapat dalam rancangan TPP tidak hanya itu namun juga mengenai tentang hak paten dimana Amerika Serikat mengajukan beberapa gagasan untuk memperpanjang hak paten terhadap beberapa sektor seperti obat-obatan. Gagasan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi pasar.

Kemudian, Natalie Sears juga menjelaskan bahwa keanggotaan TPP bersifat lebih terbuka, yang memungkinkan negara lain untuk bergabung bahkan setelah TPP berjalan secara resmi. Tidak seperti NAFTA yang keanggotaannya hanya terbatas pada kawasan Amerika Utara saja. Namun sama halnya dengan NAFTA, TPP memberikan ruang lebih leluasa bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat lainnya untuk melakukan aktivitas usahanya diluar Amerika Serikat.

Pada tahun 2004, diperkirakan sebanyak satu juta pekerjaan telah hilang akibat dibebaskannya pasar tenaga kerja sehingga banyak tenaga kerja dari Meksiko yang mencari pekerjaan di Amerika Serikat. Selain itu, sebanyak 845.000 lapangan kerja industri juga hilang karena banyak perusahaan di Amerika Serikat terutama industri manufaktur yang memindahkan basis produksinya ke Meksiko karena upah kerja dan biaya produksi yang lebih murah.⁴⁴

Natalie Sears kemudian menyimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan TPP akan serupa dengan NAFTA namun dalam versi yang lebih besar (maka dari itu disebut "*NAFTA on Steroids*"). Adanya kemudahan bagi para investor serta pelaku bisnis lainnya untuk melakukan ekspansi,

⁴⁴*Ibid.*, hal. 111.



adanya kemungkinan bahwa TPP akan bersifat lebih terbuka bagi negara lain yang ingin bergabung, serta mekanisme yang lebih menguntungkan perusahaan dan merugikan pekerja merupakan beberapa faktor yang kemudian menjelaskan mengapa TPP menjadi ‘menakutkan’ terutama bagi masyarakat pekerja Amerika Serikat.

Tulisan kedua yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah artikel berjudul “*Adaptation in Foreign Policy of Singapore towards ASEAN*” karya Anna Grzywacz dalam jurnal *Humanities and Social Sciences*.⁴⁵ Dalam tulisannya, Anna menjelaskan tentang perkembangan politik luar negeri Singapura serta strategi yang dilakukan untuk membentuk politik luar negeri yang lebih mengarah kepada ASEAN.

Anna juga berusaha untuk membuktikan bahwa politik luar negeri adaptasi Singapura sangat ditentukan oleh perubahan dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan internasional.⁴⁶

Dalam tulisannya, Anna Grzywacz menggunakan konsep perilaku adaptasi yang dikemukakan oleh James Rosenau. Menurut Anna, perilaku adaptasi merupakan perilaku menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi lingkungan tersebut. Pengertian ini kemudian diperjelas oleh Rosenau yang menjelaskan bahwa perilaku adaptasi negara merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan dan melindungi struktur sosialnya serta melindungi karakteristik negara dan seluruh komponennya.⁴⁷

⁴⁵Anna Grzywacz, “*Adaptation in Foreign Policy of Singapore towards ASEAN*”, dalam jurnal *Humanities and Social Sciences*, 2015, hal. 240

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*



Anna Grzywacz kemudian menuliskan beberapa kritik terhadap konsep Rosenau yang disampaikan oleh beberapa peneliti kebijakan luar negeri, diantaranya adalah karya tulis Rosenau tidak terlalu mementingkan faktor internal dan eksternal dalam kajian politik. Fokus utama dalam kajian Rosenau lebih kepada melihat adanya interaksi dan saling ketergantungan antara negara dan komponen internalnya, serta lingkungan dimana negara itu berada.⁴⁸

Anna Grzywacz kemudian menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri Singapura terhadap ASEAN menggunakan konsep perilaku adaptasi dari J.N. Rosenau. Secara umum politik luar negeri Singapura memiliki karakteristik untuk mencapai keberlangsungan hidup (*survival*). Hal ini dikarenakan Singapura sendiri merupakan negara kecil, namun memiliki perkembangan ekonomi yang sangat pesat sehingga kebijakan luar negeri yang dikeluarkan Singapura cenderung dalam rangka untuk tujuan keamanan, baik dari segi ekonomi maupun kedaulatan wilayah.⁴⁹

Salah satu upaya Singapura untuk mencapai tujuan tersebut adalah membangun hubungan yang kuat dengan negara lain dalam masyarakat ekonomi internasional yang semakin berkembang dengan pesat. Strategi untuk membangun hubungan yang digunakan Singapura adalah “*positive neutrality*” dimana Singapura tidak terlibat dalam upaya persaingan ataupun konflik yang terjadi antara blok kekuatan dunia (blok barat dan blok timur), namun dapat mengambil tindakan memihak ketika keamanan, kemakmuran dan keberlangsungan dari negaranya sedang terancam. Strategi ini digunakan

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*



oleh Singapura pada tahun 1965, tidak lama setelah Singapura merdeka dan sedang dalam kesulitan ekonomi dan politik.⁵⁰

Menteri Luar Negeri Singapura pada periode 1980 hingga 1988 Suppiah Dhanabalan mengemukakan empat karakteristik dasar dari politik luar negeri Singapura yaitu⁵¹: 1) menjaga hubungan dengan negara yang memiliki kemauan untuk bekerja sama; 2) menjaga hubungan perekonomian dalam situasi apapun, jika hal itu memberikan manfaat; 3) bersikap netral dalam persaingan antara kedua blok dunia (blok barat dan blok timur); 4) membangun hubungan dengan negara-negara anggota ASEAN dalam rangka memperkuat substansi kawasan dalam hubungan antarbangsa.

Singapura, seperti negara-negara kecil lainnya, memandang peran mereka serta isu utama dalam dunia internasional berbeda dengan negara-negara besar. Perhatian utama negara-negara kecil seperti Singapura lebih terfokus kepada masalah keamanan, terutama ancaman terhadap pendudukan wilayah/aneksasi ataupun penjajahan. Singapura juga percaya terhadap kerja sama. Selain masalah keamanan wilayah, politik luar negeri Singapura juga berorientasi untuk memajukan ekonomi Singapura.⁵²

Sejak pendirian ASEAN pada tahun 1967, Singapura selalu mendukung usaha pembangunan dan perkembangan didalam kawasan serta dalam organisasi ASEAN itu sendiri. Pada saat Singapura merdeka, Singapura sempat memiliki pandangan yang tidak terlalu besar terhadap kawasan. Negara ini lebih memfokuskan dirinya terhadap perkembangan internasional.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, hal. 241-242.

⁵²*Ibid.*, hal. 242.



Namun setelah Perang Vietnam pada tahun 1975, Singapura mulai memiliki pandangan yang berbeda terhadap ASEAN.

Singapura melihat bahwa ASEAN memiliki potensi yang besar untuk menjadi organisasi kawasan yang kuat, dan mulai ikut terlibat dalam upaya-upaya untuk memajukan kawasan. Singapura aktif menjalin kerja sama ekonomi dengan negara-negara anggota ASEAN. Singapura juga merupakan negara yang aktif dalam PBB maupun organisasi internasional lainnya.

Selain partisipasi Singapura dalam misi perdamaian PBB, Singapura juga terlibat dalam aktivitas internasional lain seperti pembentukan *Singapore International Foundation* pada tahun 1991. Organisasi ini bergerak dalam aktivitas kemanusiaan seperti pembentukan pasukan perdamaian dan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara tertinggal atau yang kurang berkembang.⁵³

Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari politik luar negeri Singapura sesuai dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Singapura periode 1988 hingga 1994, Wong Kan Seng yang menyebutkan bahwa tujuan dari politik luar negeri Singapura adalah mempertahankan kedaulatan negaranya, mendorong kerja sama kawasan di lingkungan ASEAN, dan menjaga stabilitas di kawasan Asia Tenggara.⁵⁴

Dalam masalah ekonomi, Singapura sangat mendukung adanya liberalisasi karena dianggap sangat menguntungkan bagi Singapura. Sebagai negara dengan ekonomi terkuat di Asia Tenggara, Singapura selalu

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*, hal. 243.



mendukung berbagai upaya untuk liberalisasi pasar seperti, ASEAN Economic Community, APEC, dan ASEM (Asia-Europe Meeting).⁵⁵

Singapura melihat bahwa keikutsertaan dalam berbagai kerjasama ekonomi merupakan hal yang harus dilakukan. Globalisasi juga ikut mendorong pencapaian ekonomi Singapura, dimana dengan adanya globalisasi regionalisme menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Berbagai investasi dilakukan Singapura di kawasan Asia-Pasifik dengan tujuan tidak hanya untuk memperkuat hubungan ekonomi namun juga mengembangkan potensi pasar terutama di Asia Tenggara.⁵⁶

Dari sisi isu budaya dan permasalahan HAM dan Demokratisasi, Singapura tidak terlalu memberikan perhatian yang begitu besar. Singapura termasuk negara yang cenderung skeptis terhadap isu budaya dan persamaan identitas dalam ASEAN.⁵⁷ Namun Singapura juga menginginkan adanya keseimbangan didalam kawasan. Menteri Luar Negeri Singapura periode 2004-2011, George Yeo menyadari bahwa ASEAN perlu mengembangkan strategi bersama untuk menghadapi perubahan di lingkungan ekonomi dan juga membangun kesadaran akan identitas ASEAN, yang diharapkan dapat memperkuat organisasi tersebut.⁵⁸

Dari isu HAM, Singapura tidak menempatkan isu tersebut kedalam prioritas utama. Agenda tentang Hak Asasi Manusia belum dianggap menjadi element penting bagi perkembangan di kawasan. Namun begitu, isu HAM merupakan isu yang tidak dapat dielakkan, dan Singapura melihat perlu untuk

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*, hal. 244.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*



membangun identitas ASEAN, dan menghargai negara-negara lain yang mengutamakan isu HAM. Namun begitu, perlu dipahami bahwa setiap negara memiliki pandangan yang berbeda terhadap HAM. Singapura kurang setuju dengan adanya konsep HAM Universal. Ia menghargai kebebasan dan kesejahteraan bagi individu, namun yang terpenting adalah perkembangan masyarakat.⁵⁹

Dari studi kasus tersebut, Anna Grzywacs kemudian menyimpulkan bahwa Singapura mengadopsi model perilaku “*creative*” dimana karakteristik utamanya adalah membentuk keseimbangan dalam lingkungannya. Dapat dilihat dari upaya Singapura untuk memajukan negaranya dalam hal ekonomi, namun juga tetap menghargai dan mengikuti perkembangan di lingkungan internasional.⁶⁰ Singapura selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta berupaya mendorong liberalisasi pasar dan memperkuat hubungan ekonomi.

Namun, Singapura bersikap skeptis terhadap permasalahan demokratisasi dan hak asasi manusia.⁶¹ Meskipun begitu, Singapura tetap menghargai dan mengikuti perubahan nilai-nilai tersebut yang memang tidak dapat dielakkan. Dengan begitu Singapura mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan di lingkungannya meskipun tidak semua sejalan dengan kepentingan nasionalnya.⁶² Studi terdahulu ini dijadikan referensi oleh penulis untuk menganalisis perilaku negara dalam beradaptasi didalam

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*, hal. 245.

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

sebuah rezim internasional, dalam hal ini rezim yang diangkat dalam penelitian penulis adalah *Trans-Pacific Partnership*.

Tabel 2.1 Perbandingan Studi Terdahulu dengan Penelitian Penulis

	Judul dan Pengarang	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
Studi Terdahulu Pertama	“ <i>Trans-Pacific Partnership: Is it Really NAFTA on Steroids?</i> ” karya Natalie Sears	Mengangkat topik Trans-Pacific Partnership	Tulisan Natalie: menjelaskan dampak yang akan terjadi apabila TPP benar-benar diimplementasikan menggunakan perbandingan dengan NAFTA. Tulisan Penulis: menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengunduran diri Amerika Serikat dari TPP.	Penulis menggunakan tulisan Natalie sebagai referensi untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengunduran diri Amerika Serikat dari TPP.
Studi Terdahulu Kedua	“ <i>Adaptation in Foreign Policy of Singapore towards ASEAN</i> ” karya Anna Grzywacz	Membahas perilaku negara menggunakan konsep <i>Adaptive Behavior</i> Rosenau	Tulisan Anna: membahas perilaku kebijakan luar negeri Singapura sebagai adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di ASEAN.	Penulis menggunakan tulisan Anna sebagai referensi untuk mengidentifikasi perilaku adaptasi negara didalam



			<p>Tulisan Penulis: membahas perilaku kebijakan Amerika Serikat untuk keluar dari TPP.</p>	<p>sebuah rezim internasional dengan studi kasus yang penulis angkat.</p>
--	--	--	---	---

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep *Adaptive Behavior*

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan konsep *Adaptive Behavior* oleh James N. Rosenau. Rosenau dalam artikelnya yang berjudul *Foreign Policy as Adaptive Behavior* dalam jurnal *Comparative Politics* melihat bahwa kebijakan luar negeri sebuah negara dapat dikatakan sebagai perilaku adaptasi sebuah negara terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya.⁶³

Rosenau menganalogikan negara sebagai sebuah organisme yang selalu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan disekitarnya. Perilaku adaptasi ini dilakukan dalam rangka menanggapi perubahan yang terjadi serta memastikan keutuhan dan keberlangsungan hidup dari kemungkinan ancaman yang dapat timbul dari perubahan tersebut.⁶⁴

Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan sebuah negara umumnya menyangkut masalah kebebasan dan perbudakan, kemakmuran dan kemiskinan, serta keberlangsungan hidup dari

⁶³ James N. Rosenau, "*Foreign Policy as Adaptive Behavior: Some Preliminary Notes for a Theoretical Model*", dalam jurnal *Comparative Politics*, 1970, hal. 365.

⁶⁴ *Ibid.*



negara itu sendiri. Perspektif perilaku adaptasi ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana negara, sebagai organisme yang selalu beradaptasi, mencapai tujuan yang telah direncanakan serta mewujudkan aspirasi untuk mendukung arah dan tujuan dari kebijakan luar negeri tersebut.⁶⁵

Perilaku adaptasi sendiri didefinisikan oleh Rosenau sebagai setiap perilaku kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah sebuah negara untuk mengatasi ataupun mendorong perubahan di lingkungan eksternalnya dalam rangka menjaga struktur-struktur penting di masyarakat sesuai dengan batasan yang dapat diterima.⁶⁶

Yang dimaksud dari struktur-struktur penting adalah pola-pola dalam masyarakat yang saling berhubungan yang membentuk kehidupan dasar sosial, ekonomi, dan politik sebuah bangsa.

Pola-pola tersebut dapat berupa serangkaian aktivitas dalam masyarakat yang saling berhubungan dimana aktivitas tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Yang dimaksud dari batasan yang dapat diterima adalah perbedaan atau keberagaman dalam struktur-struktur penting tersebut yang tidak menghalangi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai dasarnya maupun untuk merubah nilai-nilai tersebut sesuai dengan keinginannya.⁶⁷

⁶⁵*Ibid.*, hal. 366.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 367.

⁶⁷*Ibid.*



Menurut Rosenau, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi negara mengeluarkan sebuah kebijakan dalam rangka melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Variabel tersebut merupakan variabel *internal* dan variabel *external*, dimana dalam kedua variabel tersebut masing-masing terdapat tiga indikator yaitu *personnel change*, *political change*, dan *socioeconomic change*.⁶⁸

Rosenau memberikan penjelasan mengenai masing-masing indikator sebagai berikut⁶⁹:

- ***Internal Personnel Change***: Perubahan yang terjadi pada identitas orang yang menempati peran kepemimpinan pemerintah maupun non-pemerintah dalam internal negara. Perubahan kepemimpinan tersebut akan menimbulkan perilaku adaptasi jika terlihat adanya perubahan tujuan dan kapabilitas yang dimiliki oleh pemimpin yang baru.
- ***Internal Political Change***: Perubahan yang terjadi pada pemerintahan yang ada di dalam sebuah negara. Perubahan ini dapat berupa perubahan rezim (rezim demokratis menjadi rezim otoriter) atau perubahan partai politik yang berkuasa antar pemimpin sebelumnya dengan pemimpin yang sekarang.
- ***Internal Socioeconomic Change***: Perubahan yang terjadi pada struktur atau keadaan sosial ekonomi masyarakat.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 373.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 373-374.



Perubahan ini dapat berupa perubahan terhadap lembaga-lembaga bukan politik masyarakat, munculnya kelas-kelas sosial baru, perubahan kegiatan produksi, serta munculnya ketegangan antar kelompok kepentingan.

Kemudian untuk penjelasan mengenai variabel eksternal adalah sebagai berikut⁷⁰:

- **External Personnel Change:** Perubahan terhadap identitas orang yang menempati peran kepemimpinan dalam pemerintah di negara lain. Perubahan kepemimpinan di negara lain ini dapat memunculkan perilaku adaptasi di sebuah negara apabila terlihat adanya perubahan agenda politik atau ekonomi dari negara lain tersebut yang kemudian dapat membahayakan struktur atau kondisi internal sebuah negara.
- **External Political Change:** Perubahan yang terjadi pada hubungan pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Hubungan antar pemerintah negara ini memfokuskan kepada adanya perubahan hubungan aliansi atau pemutusan hubungan diplomatik yang mendorong negara harus beradaptasi dengan lingkungan geopolitiknya.
- **External Socioeconomic Change:** Perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi negara lain atau organisasi internasional yang kemudian berpengaruh terhadap kondisi

⁷⁰Ibid, hal. 375-376.



masyarakat dan dunia. Kegiatan pembuatan kebijakan cukup hanya dilakukan oleh aktor pembuat kebijakan di tingkat masyarakat dan dapat dilakukan seperti biasa layaknya kegiatan sehari-hari (oleh karena itu dinamakan model *habitual*).

- **Deliberative:** Model perilaku *deliberative* dijelaskan sebagai situasi dimana hanya ada perubahan kecil di lingkungan internal negara namun ada perubahan cukup besar yang terjadi di lingkungan eksternalnya. Rendahnya tuntutan baru didalam masyarakat memungkinkan aktor pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan secara matang tindakan yang akan diambil dalam rangka mengikuti dinamika perubahan eksternal yang terjadi secara cepat. Dalam model perilaku ini aktor pembuat kebijakan tingkat tinggi ikut serta dalam proses pembuatan kebijakan. Adanya perubahan dan ketidakpastian di lingkungan eksternal membutuhkan adanya pertimbangan dari aktor pembuat kebijakan tingkat tinggi terhadap pilihan-pilihan yang akan dibuat.

- **Spirited:** Model adaptasi *spirited* merupakan perilaku negara dalam situasi dimana terjadi perubahan besar di lingkungan internalnya namun perubahan yang terjadi di lingkungan eksternalnya kecil. Adanya tingkat perubahan yang tinggi di dalam negeri menuntut para pembuat



kebijakan bertindak secara cepat dan penuh semangat untuk merubah lingkungan yang sesuai dalam rangka mengikuti perkembangan yang terus berlangsung di masyarakat. Para pembuat kebijakan lebih dituntut untuk mengakomodasi perubahan-perubahan di masyarakat dan mempromosikan pilihan-pilihan yang dapat memenuhi perubahan-perubahan tersebut daripada untuk mengatasi situasi yang terjadi di lingkungan eksternal negara.

- **Convulsive:** Model adaptasi *convulsive* merupakan perilaku negara dalam keadaan dimana terjadi perubahan besar di lingkungan eksternal dan internalnya. Untuk menanggapi perubahan yang terjadi, para pembuat kebijakan tingkat tinggi harus bertindak cepat terhadap tuntutan yang muncul baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tuntutan tersebut terkadang bisa bersifat berlawanan dan memerlukan tindakan tidak terduga. Adanya kondisi perubahan yang tinggi di dalam dan luar negeri cenderung membuat kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan menjadi tidak berguna dan memaksa para pembuat kebijakan untuk mengambil langkah mundur secara tergesa-gesa, yang kemudian dapat saja menimbulkan gejolak internal yang mendorong kebutuhan untuk adanya pembentukan kebijakan baru.



Rosenau kemudian melengkapi model-model perilaku adaptasinya dengan memaparkan empat bentuk adaptasi yang dilakukan negara sesuai dengan kapasitasnya. Kapasitas negara dalam melakukan adaptasi dilihat dari peran masyarakat, struktur dan tingkat perkembangan ekonomi, serta peran dari lembaga pembuat kebijakan.⁷²

- **Acquiescent:** Merupakan perilaku dimana negara mengubah struktur internalnya karena adanya tekanan dari lingkungan eksternal.
- **Intransigent:** Merupakan perilaku dimana negara mengabaikan situasi dan pengaruh dari dunia internasional terhadap pembuatan kebijakan luar negerinya.
- **Promotional:** Merupakan sikap negara menunjukkan kemauannya untuk bekerja sama dengan masyarakat internasional.
- **Conservative:** Perilaku negara yang lebih memfokuskan kepada keseimbangan antara perubahan yang terjadi di lingkungan internal dan eksternalnya.

Rosenau kemudian juga menjelaskan klasifikasi bentuk adaptasi negara berdasarkan strategi yang digunakan yaitu pasif, kreatif, dan aktif⁷³.

⁷²Anna Grzywacz, *Op.cit.*, hal. 241.

⁷³*Ibid.*



- **Strategi pasif** adalah ketika negara secara serta merta menerima dan melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan internasional.
- **Strategi kreatif** adalah ketika negara kemudian melakukan perkembangan terhadap lingkungan internal dan eksternalnya dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan dari lingkungan tersebut dalam rangka mencapai keseimbangan antara lingkungan internal dan eksternal.
- **Strategi aktif** adalah keinginan negara untuk kemudian melakukan perubahan secara sendiri (*self-development*) tanpa menghiraukan dinamika yang terjadi di masyarakat internasional.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Dengan menggunakan beberapa variabel dan indikator yang dikemukakan oleh Rosenau, penulis melakukan operasionalisasi konsep terhadap perilaku kebijakan pengunduran diri Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership*.

Tabel 2.2 Tabel Operasionalisasi Konsep Adaptive Behavior

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
<i>Adaptive Behavior</i>	<i>Internal Change</i>	<i>Internal Change</i> : perubahan individu	Adanya pergantian kepemimpinan di Amerika Serikat dari Barack Obama menjadi



	menempati peran kepemimpinan yang baik dalam pemerintah/non-pemerintah domestik.	Donald Trump sehingga berpengaruh terhadap partisipasi Amerika Serikat dalam Trans-Pacific Partnership.
	Internal Political Change: ada atau tidaknya pergantian rezim pemerintahan berpengaruh kepada pengambilan kebijakan suatu negara.	Ada atau tidaknya perubahan rezim dari liberal menjadi konservatif yang berpengaruh terhadap partisipasi Amerika Serikat dalam TPP.
	Internal Socioeconomic Change: ada atau tidaknya perubahan atau reformasi sosioekonomi pada masyarakat suatu negara.	Ada atau tidaknya perubahan kesejahteraan masyarakat pekerja yang mendorong Amerika Serikat untuk keluar dari Trans-Pacific Partnership.
External Change	External Personnel Change: ada atau tidaknya perubahan kepemimpinan negara-negara asing yang mempengaruhi kebijakan suatu negara.	Ada atau tidaknya perubahan kepemimpinan negara-negara didalam TPP yang mempengaruhi keputusan partisipasi Amerika Serikat dalam TPP.
	External Political Change: dinamika politik luar negeri dan hubungan aliansi serta permusuhan yang terjadi antara negara-negara asing yang	Ada atau tidaknya perubahan hubungan aliansi Amerika Serikat dengan negara-negara TPP yang mempengaruhi keputusan partisipasi Amerika Serikat dalam TPP.



	mempengaruhi kebijakan suatu negara.	
<i>External Socioeconomic Change:</i>	adanya perubahan terhadap hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain maupun dengan organisasi internasional.	Adanya perubahan hubungan perdagangan dan perekonomian Amerika Serikat dengan negara TPP lainnya apabila tetap melanjutkan kerja sama Trans-Pacific Partnership.

2.4 Alur Pemikiran

Kerja sama *Trans-Pacific Partnership* yang ditandatangani oleh 12 negara pada tahun 2016 dinilai berdampak buruk bagi Amerika oleh berbagai kalangan masyarakat, Yang kemudian akhirnya secara resmi mengundurkan diri dari kerja sama *Trans-Pacific Partnership* pada Januari 2017

Apa saja faktor yang membentuk perilaku pengunduran diri Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership* pada tahun 2017

Konsep Perilaku Adaptasi James N. Rosenau

Internal Change

- *Internal Personnel Change*
- *Internal Political Change*
- *Internal Socioeconomic Change*

External Change

- *External Personnel Change*
- *External Political Change*
- *External Socioeconomic Change*

Model Perilaku *Convulsive*

Pengunduran diri Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership* tahun 2017 dikarenakan *internal personnel, political, dan socioeconomic change* serta *external personnel, political, dan socioeconomic change* yang cukup besar sehingga terbentuk perilaku *convulsive*



2.5 Hipotesis

Berdasarkan gejala-gejala awal yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang penelitian ini, serta dengan menggunakan operasionalisasi konsep *adaptive behavior* milik James N. Rosenau, penulis memiliki hipotesis bahwa Amerika Serikat mengundurkan diri dari TPP karena adanya perubahan besar pada lingkungan internal dan eksternal Amerika Serikat. Perubahan internal meliputi adanya perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat, adanya perubahan arah politik luar negeri Amerika Serikat, dan munculnya demonstrasi penolakan terhadap TPP. Perubahan eksternal meliputi adanya perubahan kepemimpinan dan kebijakan dari negara-negara di TPP, dan defisit perdagangan Amerika Serikat yang semakin besar. Sehingga, perilaku Amerika Serikat tersebut tergolong kedalam perilaku adaptasi *convulsive* dimana terjadi perubahan besar di lingkungan internal dan eksternal negara yang mendorong para pembuat kebijakan untuk membuat keputusan secara cepat demi menjaga stabilitas antara lingkungan internal dan eksternalnya.